

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

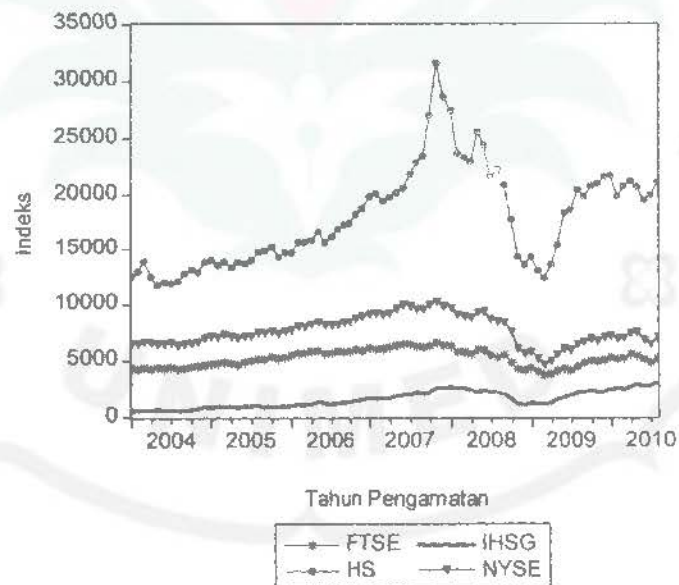
Kemajuan dan kemakmuran suatu negara ditentukan oleh kapasitas produksi perekonomiannya, yaitu banyaknya barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh negara tersebut. Pada dasarnya kapasitas produksi merupakan sebuah fungsi dari *real assets* seperti tanah, bangunan, ilmu pengetahuan, teknologi yang digunakan untuk memproduksi barang/jasa tersebut serta pekerja yang memiliki keterampilan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada.

Berbeda dengan *real assets*, *financial assets* seperti saham tidak secara langsung mewakili kemakmuran suatu masyarakat. *Financial assets* memberikan kontribusi pada kapasitas produksi secara tidak langsung, yaitu melalui suntikan dana segar yang dilakukan oleh investor dengan cara membeli saham yang diterbitkan oleh suatu perusahaan. *Financial assets* akan memberikan kontribusi kemakmuran kepada individu secara tidak langsung karena adanya klaim terhadap *income* yang dihasilkan oleh *real assets* yang dikuasai oleh perusahaan tersebut.

Pasar modal merupakan salah satu *financial assets* sebagai salah satu sarana terbaik untuk memobilisasi modal dan sekaligus membuat perusahaan menjadi lebih profesional. Pasar modal Indonesia berdasarkan kapitalisasi pasar dan tingkat likuiditas masih relatif kecil dibandingkan dengan pasar modal yang telah maju seperti pasar modal Amerika Serikat, Hongkong dan Eropah. Kondisi tersebut membuat volatilitas pasar relatif tinggi dan menjadi perhatian pemodal serta

pembuat kebijakan (*policy makers*) terutama pada aktifitas transaksi modal tertentu yang dapat mempengaruhi harga secara signifikan.

Berikut ini menunjukkan volatilitas IHSG dan Indeks negara maju, pada gambar 1.1. dapat diperhatikan bahwa pergerakan indeks *Hang Seng* pada bulan Nopember 2007 telah mencapai 31.783,47 poin, hal ini mengindikasikan bahwa perekonomian Cina sangat menarik dan menjadi target investor untuk menanamkan modalnya. Namun pada bulan berikutnya terjadi tren penurunan hingga mencapai titik terendah pada level 12.522,61 poin (Maret 2009), hal ini merupakan imbas dari krisis ekonomi global yang sedang berlangsung.



Sumber : Data diolah dari Yahoofinance.com

Gambar 1.1. Pergerakan IHSG dan Indeks Negara Maju.

*New York Stock Exchange (NYSE)* dan Bursa Saham London *Financial Times Stock Exchange (FTSE)* mencatat indeks 10.311,55 poin dan 6.721,6 poin masing-masing pada bulan Nopember 2007. Kedua *Stock Exchange* tersebut mengalami penurunan yang cenderung stabil dan berbeda dengan tren indeks *Hang Seng* yang ekstrim. Pada bulan Maret 2009 masing-masing indeks NYSE dan FTSE telah terkoreksi cukup dalam menjadi 4.617,03 dan 3.830,01.

Sementara itu IHSB yang pada awal agustus 2008 memasuki masa keemasan pada level 2.739, akibat kepanikan investor, IHSB terjun bebas ke level 1.240 pada pertengahan Desember 2008. Para investor yang panik yang sebahagian besar merupakan pemodal dari Amerika, Eropah dan Cina berusaha menyelamatkan *asset* mereka kedalam bentuk uang tunai (USD) untuk mengantisipasi risiko yang timbul. Pada saat krisis global yang terjadi pada pertengahan Agustus 2007 ternyata IHSB tetap menunjukkan tren kenaikan sampai pada bulan Januari 2008 sedangkan indeks NYSE, FTSE dan HS telah terkena imbas semenjak bulan Nopember 2007. Hal yang senada juga terjadi pada saat *recovery*, IHSB menunjukkan tren kenaikan setelah bulan Desember 2008 sedangkan indeks NYSE, FTSE dan HS mulai pada bulan Maret 2009.

Peristiwa *subprime mortgage* tersebut telah mempengaruhi mekanisme investasi dan perdagangan secara global di pasar modal dunia dan telah berdampak terhadap investor di Amerika Utara, Eropah, Australia, dan Asia (Crouhy, Jarrow & Turnbull, 2008:3). Munculnya industri *subprime mortgage* memungkinkan orang-orang yang tadinya tidak bisa membeli rumah menjadi bisa membeli rumah. Mereka adalah orang dengan latar belakang *non-income non-job non-activity*

(NINJA) yang tidak mempunyai kekuatan ekonomi untuk menyelesaikan tanggungan kredit yang mereka pinjam.

Dengan demikian, jika tidak waspada pasar modal justru akan menghancurkan perekonomian itu sendiri. Melihat kasus-kasus yang terjadi di pasar modal dua dekade belakangan ini, tampaknya telah terlahir paradigma baru, pasar modal bukan lagi dijadikan tempat menghimpun modal, melainkan hanya untuk menghimpun uang bagi pemilik perusahaan, dengan melakukan praktik-praktik tak terpuji. Sehingga dibutuhkan suatu Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) agar tercipta kegiatan pasar modal yang teratur, wajar dan efisien serta melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat.

Berikut ini dapat kita perhatikan pengaruh variabel makroekonomi terhadap pergerakan IHSG di Indonesia. Tabel 1.1. menunjukkan faktor makroekonomi seperti jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan nilai tukar Rupiah juga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan .

Tabel 1.1. Pergerakan IHSG dan Variabel Makroekonomi Indonesia

Tahun	IHSG (Poin)	KURS (Rp./USD)	JUB (Rp.M)	SBI (% / tahun)
2004	779,32	8.985	970.762	7,43
2005	1.073,18	9.751	1.092.069	9,18
2006	1.389,95	9.142	1.260.465	11,83
2007	2.140,09	9.164	1.461.510	8,60
2008	2.198,70	9.762	1.697.269	9,15
2009	1.917,42	10.359	1.974.865	7,29
2010	2.777,83	9.260	2.019.995	6,30

Sumber : Data diolah dari Bank Indonesia dan Yahoofinance.com

Keterangan: IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), KURS (nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat), JUB (Jumlah Uang Beredar), dan SBI (Sertifikat Bank Indonesia).

Apabila pasar modal suatu negara dianggap menarik sehingga pemodal asing datang menanamkan modalnya maka akan meningkatkan permintaan uang domestik. Peningkatan permintaan uang akan meningkatkan suku bunga untuk menahan laju inflasi. Modal yang masuk tersebut selanjutnya akan berpengaruh pada peningkatan *capital inflow*, peningkatan *capital inflow* akan mendorong terjadinya apresiasi mata uang domestik. Kebalikannya, apabila terdapat kecenderungan penurunan harga saham, maka akan menyebabkan kekayaan riil investor menurun, sehingga menyebabkan penurunan permintaan uang. Penurunan permintaan uang mengakibatkan penurunan suku bunga, yang berdampak pada *capital outflow*, yang akhirnya akan menyebabkan terjadinya depresiasi mata uang domestik.

Seiring dengan kenaikan laju inflasi dan juga adanya kecenderungan Bank Indonesia untuk menurunkan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), maka dengan penurunan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tersebut akan mendorong pertumbuhan uang beredar, hal itu diikuti pula dengan melemahnya nilai tukar rupiah, maka harga barang juga akan mengalami kenaikan.

Apabila suku bunga SBI cukup tinggi (lebih tinggi dari *capital gain* dan *dividen per tahun* yang bisa diperoleh dari lantai bursa) orang akan memilih menyimpan uangnya di bank dan hal ini secara tidak langsung akan menyebabkan IHSG akan turun dan sebaliknya, bila suku bunga sudah melemah, maka orang akan beralih ke lantai bursa (Yuniarta, 2008:4).

Respon pergerakan IHSG yang negatif terhadap *shock* perubahan nilai tukar menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar juga ikut melemahkan indeks harga saham gabungan. Nilai tukar merupakan harga relatif dari mata uang domestik dan

luar negeri, sehingga nilai tukar sangat tergantung pada ekspansi dari dalam negeri dan luar negeri tentang suku bunga yang ditetapkan pada masa mendatang. Penurunan suku bunga akan mendorong nilai tukar terdepresiasi yang pada akhirnya akan mendorong investor keluar dari pasar domestik karena suku bunga luar negeri lebih menarik (Bapepam, 2008:54).

Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pertumbuhan indeks saham negara maju seperti *New York Stock Exchange (NYSE)*, bursa saham Hong Kong *Hang Seng (HS)* dan Bursa Saham London *Financial Times Stock Exchange (FTSE)* serta faktor makroekonomi seperti nilai tukar Rupiah, jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di pasar modal Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk membahas dan membuat suatu tulisan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul: **"Analisis Pengaruh Kejutan Variabel Makroekonomi dan Pasar Modal Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia"**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan utama yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh pasar modal global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
  - a. Bagaimana pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) itu sendiri?
  - b. Bagaimana pengaruh bursa saham *New York Stock Exchange (NYSE)* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

- c. Bagaimana pengaruh bursa saham *Financial Times Stock Exchange (FTSE)* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
  - d. Bagaimana pengaruh bursa saham *Hang Seng (HS)* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Pengaruh variabel makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
    - a. Bagaimana pengaruh variabel nilai tukar Rupiah (KURS) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
    - b. Bagaimana pengaruh variabel jumlah uang beredar (JUB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
    - c. Bagaimana pengaruh variabel tingkat suku bunga(SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

### 1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kontribusi pengaruh pasar modal global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
  - a. Menganalisis kontribusi pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) itu sendiri.
  - b. Menganalisis kontribusi pengaruh bursa saham *New York Stock Exchange (NYSE)* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
  - c. Menganalisis kontribusi pengaruh bursa saham *Financial Times Stock Exchange (FTSE)* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
  - d. Menganalisis kontribusi pengaruh bursa saham *Hang Seng (HS)* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Menganalisis kontribusi pengaruh variabel makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
  - a. Menganalisis kontribusi pengaruh variabel nilai tukar Rupiah (KURS) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
  - b. Menganalisis kontribusi pengaruh variabel jumlah uang beredar (JUB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
  - c. Menganalisis kontribusi pengaruh variabel tingkat suku bunga(SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Sebagai masukan bagi masyarakat khususnya para investor untuk mengetahui reaksi pasar modal Indonesia terhadap kejutan (*shock*) yang terjadi pada pasar modal negara maju.
2. Sebagai masukan bagi pemerintah, pengamat dan pelaku pasar modal dalam menambah wawasan serta bahan penelitian lebih lanjut mengenai reaksi pasar modal Indonesia terhadap variabel makroekonomi.
3. Sebagai referensi bagi pihak yang memiliki minat atau yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini guna memperkaya sumber kajian ilmiah yang berhubungan dengan pasar modal Indonesia.